

## BAB I

### ANALISIS STANDAR RASM DAN *DABT* PADA MUSHAF AL-MA'ARIF BANDUNG TERTASHIH LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL- QUR'AN JAKARTA TAHUN 1968

#### A. Latar Belakang

Allah menurunkan al-Qur'an kepada nabi Muhammad, nabi akhir zaman karena tidak ada nabi lagi setelahnya. Dengan demikian, al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir sebagai petunjuk umat manusia sejak 14 abad yang lalu hingga hari kiamat kelak. Ia memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Diantaranya adalah keautentikan dan keterpeliharannya sebagai kitab suci dijamin langsung oleh Allah<sup>1</sup>. Jaminan tersebut diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya. Bagaimana bisa sebuah kitab berumur lebih dari 1400 tahun tetap terjaga sedang kondisi manusia selalu berubah.

Bentuk jaminan Allah tentang kemurnian kitab suci ini berupa pengumpulan-pengumpulan al-Qur'an sejak masa ia diturunkan. Pengumpulan ini memiliki dua makna yaitu mengumpulkan berarti menghafal al-Qur'an dan mengumpulkan al-Qur'an berarti menulis.<sup>2</sup> Kedua jenis pengumpulan tersebut sudah dimulai sejak zaman Rasulullah. Meski tulisan al-Qur'an pada masa Rasulullah belum terbentuk dalam satu jilid utuh karena saat itu wahyu masih terus turun.<sup>3</sup> Paska wafatnya Rasulullah, pada masa Khalifah Abū Bakr, barulah

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), 27.

<sup>2</sup> Mannā' bin Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Hawashi: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000), 119.

<sup>3</sup> Mannā' bin Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 123-125.

dilakukan kodifikasi al-Qur'an. Seluruh ayat al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis menjadi sebuah mushaf setelah melalui proses penelitian yang sangat teliti oleh Zaid bin Thabit. Tertib suratnya berdasarkan urutan turunnya wahyu.

Setelah Abū Bakr wafat, mushaf terjaga ketat di bawah tanggung jawab Umar bin Khaṭṭab selaku khalifah kedua. Di masa Khalifah Umar bin Khaṭṭab, mushaf tidak digandakan karena tujuannya hanya sebagai naskah orisinil bukan sebagai bahan hafalan. Hingga pada masa Khalifah Uthman bin 'Affan baru dilakukan penggandaan mushaf yang ditulis pada masa Abū Bakr dan ayat beserta suratnya sudah ditertibkan seperti mushaf sekarang.<sup>4</sup> Setelah kodifikasi dilakukan, beberapa salinan Mushaf Usmani dikirim ke berbagai kota metropolitan Islam. Penyebaran duplikat Mushaf Usmani ini termasuk upaya pembakuan mushaf al-Qur'an.<sup>5</sup>

Upaya kodifikasi dan standarisasi yang dilakukan Uthman boleh dibilang mulus, namun problematika muncul ketika wilayah Islam sudah melebar ke daerah non-Arab. Aksara Arab sebagai medium penulisan ayat-ayat al-Qur'an masih primitif sehingga berimplikasi bukan hanya pada bunyi kata tapi juga pada makna dan maksud.<sup>6</sup> Diceritakan, suatu ketika pada pertengahan abad ke-7 H seorang asing 'ajam membaca al-Qur'an surat al-Tawbah ayat 3:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ

Sesungguhnya Allah berlepas dari dari orang-orang musyrik dan rasul-Nya

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 29-33.

<sup>5</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2015), 225.

<sup>6</sup> Abd Moqsih Ghazali, *Metodologi Studi al-Qur'an*, (Jakarta: PT .Gramedia Pustaka Utama, 2009), 16.

Seharusnya dibaca:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Sesungguhnya Allah dan rasul-Nya berlepas dari dari orang-orang musyrik

Lafal *rasūluhu* yang seharusnya dibaca *rafa'* sebagai *fā'il* dibaca *jayr* sebagai *na'at* dari lafal *al-mushrikīn* menjadi *rasūlihi*. Berangkat dari kenyataan ini, Abū al-Aswad al-Duālī mencetuskan tanda baca al-Qur'an berupa titik dan harakat yang kemudian juga distandarkan atas perintah Ziyad, gubernur Bashrah pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, khalifah pertama bani Umayyah.<sup>7</sup> Secara tidak langsung, penyeragaman besar pada mushaf al-Qur'an terjadi dua kali yaitu penyeragaman qira'ah pada masa Uthman untuk mencegah perseteruan antar umat dan tanda baca pada masa bani Umayyah untuk menghindari kesalahan baca dan arti.

Di Indonesia, penyeragaman mushaf al-Qur'an juga dilakukan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984 dan Instruksi Kementerian Agama (IMA) No. 7 Tahun 1984 tentang penetapan tiga jenis Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia berdasarkan segmennya: Mushaf Standar Usmani untuk orang awas, Mushaf Standar Bahriah untuk para penghafal al-Qur'an, dan Mushaf Standar Braille untuk tunanetra. Ketiga-tiganya sebagai

<sup>7</sup> Mannā' bin Khalīl al-Qattān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 150-151. Lihat juga Zaenal Arifin Madzkur, "Harakat dan Tanda Baca Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu *Dabī'*", *Ṣuḥuf*, Vol. 7 No. 1, (Juni, 2014), 6.

mushaf induk pedoman pentashihan al-Qur'an yang dicetak dan disebar di Indonesia.<sup>8</sup>

Berbicara tentang percetakan dan pentashihan mushaf al-Qur'an, sebenarnya percetakan al-Qur'an sudah ada sejak pertengahan abad ke-19.<sup>9</sup> Namun jejak tashih al-Qur'an di Indonesia baru mulai jelas terekam pada tahun 1957. Saat Kementerian Agama mulai perhatian terhadap pentashihan mushaf al-Qur'an yang dicetak dan disebar di Indonesia. Dibuktikan dengan keputusan Peraturan Menteri Agama (PMA) RI No.1 Tahun 1957 oleh KH.Moh. Iljas, ketua Menteri Agama saat itu agar setiap penerbit mushaf di Indonesia memuat surat keterangan tanda tashih yang disertakan dalam akhir mushaf.<sup>10</sup>

Dua tahun kemudian, Peraturan Menteri Agama Nomor 11 tahun 1959 mengukuhkan keberadaan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an yang bertugas mempelajari, menyelidiki, mengetahui mushaf yang beredar di Indonesia. Oleh karena itu, secara otomatis kegiatan pentashihan dibawah kendali Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an sebagai sebuah Unit Pelaksana Teknis di Lektur Keagamaan yang sebenarnya sudah berdiri sejak 5 Februari 1957.<sup>11</sup>

Pentashihan dilakukan secara seksama yaitu membaca mushaf secara utuh. Kemudian ketika terdapat sebuah permasalahan dalam pentashihan, maka tim

<sup>8</sup> Muchlis Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 12.

<sup>9</sup> Abdul Hakim, "al-Qur'an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", *Suhuf*, Vol. 5 No. 2, (2012).

<sup>10</sup> Abdul Hakim, "Pola Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia Benang Merah Institusi Pentashihan Sebelum Tahun 1959", *Suhuf*, Vol. 7 No. 1, (Juni, 2014), 24-25.

<sup>11</sup> Abdul Hakim, "Pola Pentashihan Mushaf al-Qur'an di Indonesia: Benang Merah Institusi Pentashihan Sebelum Tahun 1959", 25. Lihat juga Muchlis Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, 18.

Lajnah akan membahas, mencari kitab-kitab referensi, mendiskusikan, baru yang terakhir memutuskan. Namun, karena belum adanya keputusan yang terkodifikasi, masalah yang sudah pernah terjadi kembali terulang dan untuk menanganinya, tim Lajnah juga melakukan hal sama seperti sebelum-sebelumnya, mengingat struktur kepengurusan tim selalu berganti sehingga pengurus baru tidak mengetahui secara detail bagaimana keputusan yang telah diambil tim sebelumnya. Sebagaimana ketika ditemukan kata musykil—misal kata *da'fin* (dengan fathah *dād*) dalam surat ar-Rūm ayat 54 yang dalam riwayat Ḥafṣ dari 'Āṣim *dād*-nya boleh dibaca *ḍammah* atau *kasrah*, maka dalam kata seperti ini akan dilakukan pembahasan ulang untuk menentukan yang benar di setiap tahun kepengurusan yang berbeda.<sup>12</sup> Model pentashihan seperti di atas terus berjalan hingga belasan tahun. Salah satu mushaf al-Qur'an yang lolos pentashihan adalah mushaf yang diterbitkan oleh penerbit Al-Ma'arif Bandung tertashih pada tahun 1968. Dibuktikan dengan tanda tashih dan tanda tangan panitia pentashihan di lembar akhir mushaf.

Selain mushaf yang dicetak di Indonesia, banyak juga mushaf al-Qur'an dari luar negeri masuk ke Indonesia tentu dengan berbagai macam variasi tulisan, tanda baca, harakat, waqaf-ibtida' serta jumlah ayat yang berbeda.<sup>13</sup> Jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka dikhawatirkan akan terjadi kontroversi atau kebingungan masyarakat dikarenakan perbedaan-perbedaan yang ada pada mushaf yang tersebar di Indonesia baik cetakan dalam maupun luar negeri. Itulah sebabnya tim Lajnah ingin membuat standarisasi mushaf yang dicetak dan disebar

<sup>12</sup> Muchlis Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, 6.

<sup>13</sup> Materi Deni Hudaeny pada Praktek Kuliah Lapangan di Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Selasa, 6 November 2018.

di Indonesia karena belum adanya literasi dan pedoman khusus dalam proses pentashihan mushaf. Dari kejadian-kejadian inilah Mushaf Standar Indonesia lahir sebagai pedoman penulisan (rasm), harakat, tanda baca dan tanda waqaf melalui Musyawarah Kerja (Muker) ulama al-Qur'an selama sembilan kali terhitung tahun 1974-1983 M. Hasil-hasil muker tersebut menghasilkan tiga Mushaf Standar Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan penulis di atas.

Adanya ketiga Mushaf Standar bukan berarti permasalahan pentashihan telah selesai. Mushaf Standar Usmani yang merujuk pada *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* tidak melalui *tarjīh al-riwāyāt* sehingga dalam satu tempat terkadang sesuai dengan Abū 'Amr Al-Dāny (w. 444 H) dan di tempat lain sesuai dengan Abū Dāwūd Sulaiman bin Najāh (w. 496 H), bahkan terkadang tidak mengacu pada keduanya.

Menindak lanjuti hal ini, pada tahun 1999-2001 Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an bekerja sama dengan Yayasan Iman Jama' Jakarta untuk melakukan penulisan ulang terkait pola rasm yang dilakukan pada 55 tempat. Terutama pada *hadhf* dan *ziyādah* serta memperbaiki konsistensi penulisan simbol *mad wājib muttasil* dan *mad jā'iz munfasil* dan sejenisnya.<sup>14</sup>

Dirasa belum tuntas akan penyempurnaan yang telah dilakukan. Hari-hari ini pun penyempurnaan Mushaf Standar Usmani masih dilakukan. Menurut pengakuan Deny Hudaeni, ketua bagian pentashihan di Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, tahun 2018 dilakukan penyempurnaan dalam segi rasm

<sup>14</sup> Muchlis Hanafi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, 107.

kemudian terdapat juga wacana akan adanya penyempurnaan dalam segi *waqaf* dan *ibtidā'*. Penyempurnaan rasm yang dilakukan pada 2018 mengakibatkan perubahan 186 kata atau kalimat dalam Mushaf Standar Usmani. Perubahan dilakukan dengan tujuan untuk konsistensi madzhab rasm Usmani kepada al-Dānī (w. 444 H.). Adapun 186 kata atau kalimat yang disempurnakan seluruhnya terkait *ḥadhf al-alif* dan *ithbat al-alif*. Namun sampai saat ini penyempurnaan tersebut belum diresmikan karena masih dalam proses sidang.<sup>15</sup>

Jika demikian, lalu bagaimana dengan Mushaf al-Ma'arif yang sudah lolos pentashihan pada tahun 1968 sebelum adanya Mushaf Standar. Padahal Mushaf Standar Usmani saja sampai saat ini masih dilakukan penyempurnaan terkait rasm, tanda baca atau bahkan *waqf ibtidā'*nya. Sebenarnya pada saat mentashih Mushaf al-Ma'arif Bandung, standar rasm dan tanda baca seperti apa yang disetujui oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an sehingga meluluskan mushaf Al-Ma'arif. Inilah yang menjadikan penulis merasa tertarik dan perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang standar rasm dan *ḍabṭ* yang ditetapkan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Jakarta dalam melakukan pentashihan terhadap mushaf terbitan Al-Ma'arif Bandung tahun 1968.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka arah fokus kajian akan dijelaskan secara terstruktur dalam bentuk pertanyaan masalah (*problem question*) sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Deni Hudaeni, *wawancara*, Jakarta 6 November 2018.

1. Bagaimana standar rasm yang digunakan dalam mushaf al-Ma'arif Bandung?
2. Bagaimana standar harakat dan tanda baca perspektif ilmu *dabt* yang digunakan pada mushaf al-Ma'arif Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengetahui standar rasm yang digunakan dalam mushaf al-Ma'arif Bandung.
2. Mengetahui standar harakat dan tanda baca perspektif ilmu *dabt* yang digunakan pada mushaf al-Ma'arif Bandung.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mendatang diharapkan memberikan manfaat kepada banyak pihak. Bukan hanya kepada penulis sebagai pelaku kajian. Berdasarkan fungsinya, manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap studi ulūm al-Qur'an khususnya menambah wawasan tentang ilmu rasm dan *dabt* sebelum ditetapkan Mushaf Standar Indonesia sebagai pedoman pentashihan. Dapat pula digunakan sebagai referensi sekaligus informasi bagi para pelajar dan pengkaji al-Qur'an dan Islam Nusantara karena al-Qur'an dan Islam adalah komponen yang tidak bisa dipisahkan.

## 2. Secara pragmatik

Menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat Muslim tentang bentuk tulisan rasm dan *ḍabṭ* pada Mushaf Indonesia pada masa awal pentashihan mushaf di Indonesia yang sampai saat ini, tanda baca tersebut semakin berkembang.

### E. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya, kajian tentang mushaf di Indonesia sudah banyak diminati oleh para pengkaji untuk meneliti mushaf-mushaf tersebut. Baik mushaf standar Indonesia, mushaf manuskrip dan mushaf-mushaf impor yang tersebar di Indonesia. Beberapa hasil penelitian tersebut diantaranya:

Disertasi Zainal Arifin Madzkur yang sudah diterbitkan oleh Penerbit Azza Media membahas tentang perbedaan rasm Usmani perspektif al-Dānī dan Abū Dawūd pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Dengan pendekatan sejarah penulisan al-Qur'an, ia menghasilkan kesimpulan bahwa Mushaf Standar Indonesia yang penulisan rasm Usmaninya lebih mendekati madzhab al-Dānī namun belum melalui proses *ditarjih* riwayat. Sedang Mushaf Madinah penulisan rasmnya sudah baku berdasarkan riwayat al-Dānī dan Abū Dawūd dan jika terdapat perbedaan pendapat antar *shaikhānī* tersebut, maka pendapat yang dipilih adalah pendapat Abū Dawūd walau belakangan ini juga mengacu pada selain keduanya. Tentu saja perbedaan kedominanan madzhab rasm Usmani yang dianut dua mushaf tersebut menjadikan keduanya sangat

berbeda terutama dalam penetapan dan pembuangan alif yang tersebar dalam 1765 tempat.<sup>16</sup>

Kemudian M. Solahudin dalam tesisnya yang juga sudah dibukukan melakukan perbandingan terhadap empat mushaf al-Qur'an qira'ah 'Āṣim riwayat Ḥafṣ yang tersebar di Indonesia. Empat mushaf tersebut adalah Mushaf Damaskus, Mushaf Kudus, mushaf terbitan Toha Putra Semarang dan mushaf terbitan Surabaya. Sekilas sedikit sama dengan disertasi Zainal Arifin Madzkur, namun penelitian M. Solahudin ini menggunakan pendekatan interdisipliner ilmu rasm dan tajwid. Ia menyimpulkan bahwa banyak perbedaan dari segi rasm, tanda baca, tanda waqaf dan penempatannya, konsistensi tanda baca di mana terbitan asli Indonesia justru banyak yang tidak konsisten terhadap tanda baca yang digunakan. Pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa bacaan al-Qur'an bersandar pada aspek *talaqqī* bukan semata-mata tergantung pada khat, rasm atau tulisan. Hadirnya tulisan digunakan untuk membantu memudahkan membaca al-Qur'an yang ditulis berdasarkan qira'ah tertentu sehingga lafal-lafal tertentu tidak mengikuti qira'ah lain.<sup>17</sup>

Kajian berikutnya dilakukan oleh lembaga yang paling bertanggung jawab atas pentashihan al-Qur'an di Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an melakukan riset terhadap lima mushaf: Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan, Mushaf Jamahiriyyah (Libya), Mushaf Madinah dan Mushaf Iran. Riset yang dilakukan membuktikan bahwa Mushaf Standar Indonesia lebih mirip dengan Mushaf Pakistan kemudian Mushaf Jamahiriyyah. Kemiripannya dengan

<sup>16</sup> Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani: antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif al-Dānī dan Abū Dawūd*, (ttp: Azza Media, 2018).

<sup>17</sup> M. Solahudin, *Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*, (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017).

Mushaf Pakistan sangat beralasan di mana Mushaf Pakistan dengan segala variannya sudah banyak tersebar di Indonesia sejak tahun 60-an dan menjadi salah satu referensi utama penyusunan Mushaf Standar Indonesia serta kaidah penulisannya lebih banyak merujuk pada madzhab Abū Amr al-Dānī.<sup>18</sup>

Nafi'atul Ummah dan Abdul Wadud Kasful Humam dengan Mushaf Kudus tahun 1976 sebagai objek penelitian. Kajian mereka seputar rasm yang dipakai dalam mushaf tersebut. Sebagai sampelnya, mereka mengambil surat *Yāsīn* untuk diteliti penulisannya berdasarkan kaidah rasm Usmani. Dengan mengkaji literatur-literatur sejarah dan teks al-Qur'an Kudus, riset yang mereka lakukan mendapati bahwa Mushaf Menara Kudus tidak mengikuti penulisan kaidah rasm Usmani dalam tiga hal: penghapusan *alif* (*hadhf alif*), penulisan *hamzah* yang berdiri sendiri dan hamzah yang bersambung di permulaan kalimat.<sup>19</sup>

Artikel yang ditulis Zainal Arifin Madzkur di jurnal *Ṣuḥuf* memaparkan kajiannya terhadap harakat dan tanda baca Mushaf Standar Indonesia dengan kacamata ilmu *dabṭ*. Dari 27 kategori harakat dan tanda baca yang disepakati dan dibakukan penggunaannya dalam Mushaf Standar Indonesia hanya 4 yang masuk kategori ilmu *dabṭ* yakni *harakat*, *sukun*, *shiddah* dan tanda *mad*, selebihnya adalah pembakuan dari Lajnah Pentashihan Mushaf dan hasil kesepakatan Muker Ulama al-Qur'an tahun 1974-1983. Pada awalnya, ia juga menyertakan sejarah perkembangan harakat dan tanda baca dalam penulisan al-Quran (*rasm al-muṣḥaf*)

<sup>18</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Pengantar Kajian dan Perkembangan Mushaf Standar Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017).

<sup>19</sup> Nafi'atul Ummah dan Abdul Wadud Kasful Humam, "Analisis Penulisan Surat *Yāsīn* Berdasarkan Kaidah *Rasm Uthmānī* dalam al-Qur'an Kudus Cetakan 1974", *Al Itqan*, vol.3, no.1 (Januari-Juli 2017), 93-119.

yang jarang dibahas dalam diskusi penulisan al-Qur'an di Indonesia. Kedangkalan pemahaman tentang ilmu *dabṭ* kerap kali memicu perselisihan sebagaimana pembahasan tentang ilmu rasm Usmani dalam penulisan al-Qur'an.<sup>20</sup>

Dari sejumlah tulisan di atas, belum ditemukan tulisan yang secara khusus mengkaji rasm dan *dabṭ* pada mushaf tertashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an sebelum adanya Mushaf Standar Indonesia. Padahal pentashihan pada mushaf cetakan sudah diwajibkan sejak tahun 1957. Mayoritas tulisan hanya mengkaji Mushaf Standar Indonesia yang sudah dikukuhkan pada tahun 1984. Oleh karena itu, penulis masih mendapatkan ruang kosong untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan guna mendapatkan wawasan baru terkait perihal tersebut dengan cara membedah dan menganalisis rasm dan *dabṭ* yang dipakai dalam mushaf cetakan Indonesia sebelum adanya Mushaf Standar sesudah diharuskan pentashihan kepada Lajnah dengan menggunakan pisau bedah kedua disiplin ilmu itu sendiri.

#### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori menempati posisi yang penting dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sekaligus memecahkan problem yang hendak dikaji. Adapun teori yang digunakan untuk meneliti Mushaf al-Ma'arif Bandung adalah kaidah ilmu rasm dan ilmu *dabṭ*. Ada dua jenis ilmu rasm yang digunakan penulis. *Pertama*, ilmu rasm *Uthmanī*. *Uthmanī* dengan *ya'* nisbah

---

<sup>20</sup> Zaenal Arifin Madzkur, "Harakat dan Tanda Baca Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu *Dabṭ*", *Ṣuḥuf*, Vol. 7 No. 1, (Juni, 2014), 1-22.

yang menisbatkan kepada nama khalifah ketiga, Uthmān bin ‘Affān<sup>21</sup>. Hal ini dikarenakan pembakuan bacaan al-Qur’an yang dilakukan oleh Khalifah Uthman bin Affan, di mana ia mengumpulkan, menyeragamkan bacaan-bacaan al-Qur’an hingga membakar mushaf-mushaf selain Mushaf *Usmani*. Penyeragaman ini dilakukan untuk menjaga persatuan umat Islam yang sempat berselisih karena perbedaan bacaan al-Qur’an.<sup>22</sup> Secara garis besar, kaedah rasm *Usmani* dikelompokkan menjadi enam kaidah. Yaitu:<sup>23</sup>

1. Membuang huruf (*al-hadhf*)
2. Menambah huruf (*al-ziyādah*)
3. Penulisan hamzah (*al-hamz*)
4. Penggantian huruf (*al-badl*)
5. Menyambung dan memisah tulisan (*al-waṣl wa al-faṣl*)

*Kedua*, ilmu *rasm imlā’i* yaitu penulisan yang disesuaikan dengan kaedah penulisan bahasa Arab. Beberapa penulisan kaedah *imlā’i* berbeda dengan penulisan kaedah rasm *Usmani*. Hal ini disebabkan penulisan rasm *Usmani* disesuaikan dengan penulisan pada khalifah Uthmān bin ‘Affan yang sanadnya sampai kepada nabi sedangkan kaidah *imlā’i* lebih disesuaikan dengan kaedah penulisan bahasa Arab. Kaedah *imlā’i* dikelompokkan menjadi enam pokok pembahasan, yaitu:<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Nafi’atul Ummah dan Abdul Wadud Kasful Humam, “Analisis Penulisan Surat *Yāsīn* Berdasarkan Kaidah *Rasm Uthmānī* dalam al-Qur’an Kudus Cetakan 1974”, *Al Itqan*, vol.3, no.1 (Januari-Juli 2017), 94.

<sup>22</sup> Muhammad Husain Haikal, *Usman bin Affan: antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, terj. Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2012), 124-125.

<sup>23</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2018).

<sup>24</sup> ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, *Qawa’id al-Imlā’*, (ttp: Dar al-Rahmah al-Islamiyah, tth).

1. Penulisan hamzah (*al-hamzah*)
2. Penambahan huruf (*al-ḥurūf allaty tuzād*)
3. Pengurangan huruf (*al-ḥurūf allaty tunqaṣ*)
4. Menyambung dan memisah tulisan (*al-waṣl wa al-faṣl*)
5. Penggantian huruf (*al-badl*)

Selanjutnya, ilmu *ḍabṭ* digunakan untuk menganalisis harakat dan tanda baca yang ada pada mushaf Al-Ma'arif Bandung. Pengertian ilmu *ḍabṭ* sendiri adalah ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan hal-hal yang datang pada diri huruf (*rasm*) seperti *fathah*, *ḍommah*, *kasrah*, bentuk *sukūn*, *shiddah*, tanda *mad*, dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Ilmu ini dibagi menjadi dua yaitu:<sup>26</sup>

1. *Ḍabṭ i'rābī* atau *naqṭ i'rābī*. Di dalamnya membahas tentang harakat pada huruf seperti simbol-simbol harakat, *sukun*, *tanwīn*, *shiddah*, bentuk *mad*.
2. *Ḍabṭ I'jāmī* atau *naqṭ i'jāmī*. Di dalamnya memuat pembahasan tentang titik pada huruf. Seperti titik satu di bawah huruf *ba'*, dua titik di atas huruf *ta'*.

Namun dalam penelitian *ḍabṭ* pada Mushaf al-Ma'arif Bandung kali ini, penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap bentuk *ḍabṭ i'rābī* atau *naqṭ i'rābī*.

Dengan menggunakan tiga disiplin ilmu di atas, penulis akan mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan menganalisa bentuk tulisan, harakat

<sup>25</sup> Abū Ishāq Ibrāhīm bin Aḥmad bin Sulaimān al-Māraghīnī, *Dalīl al-Ḥairān 'alā Maurid al-Zam'ān*, (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, tth), 345.

<sup>26</sup> 'Abd al-Tawāb Mursī Ḥasan, *al-Ḍabṭ al-Muṣḥafī Nah'atuhu wa Taṭawwaruhu*, (al-Qahirah: Maktabah al-Ādāb: 2008),66-67.

dan tanda baca yang terdapat dalam mushaf terbitan Al-Ma'arif sebagai salah satu sampel mushaf tertashih sebelum adanya Mushaf Standar Indonesia.

## G. Metode Penelitian

Pengertian metode penelitian secara sederhana adalah sejumlah perangkat, cara atau langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data<sup>27</sup>. Oleh karena itu, metode penelitian merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah penelitian. Karena metode penelitian merupakan pembentuk karakter keilmiah penelitian. Metode juga menentukan hasil penelitian yang dilakukan karena ia yang membawa ke mana arah penelitian akan dilakukan.

### 1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Sedangkan jika ditinjau dari sifatnya, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penelitian jenis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan meliputi buku, majalah, jurnal, pamflet, dan bahan dokumenter lain<sup>28</sup> yang termasuk golongan perpustakaan. Keseluruhan data tentang rasm dan *dabt* akan diperoleh dari bahan-bahan pustaka untuk meninjau lebih lanjut rasm dan *dabt* yang digunakan dalam mushaf tertashih sebelum ditetapkan Mushaf Standar Indonesia

### 2. Sumber Data

Menurut John Lofland dan Lyn H. Lofland, sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data

<sup>27</sup> Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24.

<sup>28</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 145.

tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>29</sup> Sedang jenis data yang akan digunakan penulis dalam penelitian kali ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data yang menjadi acuan inti dalam penelitian ini adalah mushaf yang diterbitkan oleh penerbit Al-Ma'arif Bandung, Jawa Barat. Mushaf tersebut sudah ditashih dan ditandatangani oleh tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Jakarta pada tanggal 22 Agustus 1968 yang saat itu diketuai oleh H. Muhammad Aminun Nasir. Dan kitab *al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭihi* karya Ghānim Qaddurī al-Ḥammad sebagai pengukur bentuk rasm dan *ḍabṭ* yang digunakan dalam mushaf al-Ma'arif Bandung 1968.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, artikel, serta tulisan-tulisan relevan yang membahas tentang ilmu rasm dan ilmu *ḍabṭ* atau yang berhubungan dengan objek kajian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan jawaban dalam rumusan masalah melalui data yang dikumpulkan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, data yang memenuhi standar data yang ditetapkan tidak akan didapatkan oleh si pengkaji.<sup>30</sup> Dalam proses pengumpulan data, pada mulanya, penulis akan mengumpulkan data primer dan data sekunder dengan menginventarisasikan kedua jenis data tersebut.

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

Inventarisasi data dalam penelitian kali ini, penulis mencari data melalui tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sumber data primer dan sekunder. Pada awalnya penulis mencari di internet berdasarkan *keyword* tertentu. Sehingga penulis menemukan artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang di dalamnya memuat data-data untuk keperluan penelitian. Tentu saja artikel atau jurnal yang dipilih harus mempunyai kredibilitas tinggi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mengetahui peta referensi utama yang dibutuhkan.

Kemudian barulah penulis mendatangi, bertanya atau mencari secara langsung data-data pokok yang disarankan internet. Referensi-referensi pokok bisa saja didapat dari jurnal, buku, narasumber atau pengamatan langsung terhadap mushaf al-Ma'arif. Jika semua data sudah terkumpul, penulis akan melakukan tahap penelitian berikutnya yaitu tahap analisis data.

#### 4. Teknik Analisis Data

Seperti yang sudah dijelaskan penulis di atas, setelah data terkumpul dari proses teknik pengumpulan data, langkah selanjutnya yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah analisis data. Menurut Laxy J. Moloeng analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dapat dirumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data.<sup>31</sup>

Beberapa langkah yang diambil penulis saat analisis rasm Mushaf al-Ma'arif Bandung adalah:

---

<sup>31</sup>Laxy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 280.

- a. Mengategorisasikan bentuk tulisan dalam Mushaf al-Ma'arif Bandung sesuai dengan kaidah ilmu rasm Usmani dan ilmu rasm *imlā'ī* dalam kerangka teori.
- b. Mengidentifikasi bentuk tulisan dalam Mushaf al-Ma'arif Bandung dengan teori kaidah rasm Usmani dan rasm *imlā'ī*.
- c. Menganalisis bentuk rasm dalam Mushaf al-Ma'arif Bandung disesuaikan dengan kaidah rasm Usmani dan ilmu rasm *imlā'ī* pada sumber primer maupun sekunder.

Selanjutnya, untuk menganalisis bentuk harakat dan tanda baca pada Mushaf al-Ma'arif Bandung, penulis akan menempuh beberapa langkah, yaitu:

- a. Mengategorisasikan bentuk harakat dan tanda baca dalam Mushaf al-Ma'arif Bandung sesuai *dabt i'rābī*.
- b. Mengidentifikasi bentuk harakat dan tanda baca dalam Mushaf al-Ma'arif Bandung sesuai dengan *dabt i'rābī*.
- c. Menganalisis bentuk *dabt i'rābī* dalam Mushaf al-Ma'arif Bandung disesuaikan dengan kaidah *dabt* pada sumber primer maupun sekunder.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan topik permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ke depan, maka penulis akan membagi skripsi ini dalam lima bab untuk mendapatkan bentuk skripsi yang sistematis dan terarah. Adapun sistematika tersebut adalah:

Bab pertama, berisi pendahuluan sebagai pengantar umum luar lingkup dan mekanisme penelitian, meliputi latar belakang permasalahan, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan teori umum yang mengarahkan tulisan menuju pembahasan skripsi yaitu pembahasan tentang ilmu rasm dan ilmu *dabt* yang nantinya digunakan sebagai alat untuk analisis pada pembahasan inti skripsi. Di dalamnya memuat beberapa pembahasan yaitu pengertian rasm *Usmani* dan rasm *imlā'i*, sejarah rasm *Usmani*, kaidah penulisan pada rasm *Usmani* dan rasm *imlā'i*, penyempurnaan rasm *Usmani*, pengertian dan kaidah-kaidah ilmu *dabt* untuk mendiskusikan harakat dan tanda baca pada mushaf yang akan diteliti.

Bab ketiga memaparkan gambaran Mushaf al-Ma'arif Bandung sebagai salah satu mushaf tertashih Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an sebelum adanya Mushaf Standar Indonesia. Serta membahas tentang posisi penerbit PT. Al-Ma'arif Bandung sehingga dapat diketahui posisi penerbit Al-Ma'arif Bandung dahulu hingga saat ini.

Bab keempat adalah bagian inti dalam skripsi ini yaitu pembahasan yang berkenaan dengan bentuk tulisan pada mushaf objek. Di dalamnya memuat tulisan mushaf dalam perspektif dua kaidah jenis ilmu rasm sehingga diketahui penggunaan rasm pada mushaf objek penelitian, harakat dan tanda baca pada mushaf dalam perspektif ilmu *dabt*. Semua dijabarkan dengan metode analisis-deskriptif.

Bab kelima berisi penutup yang membahas inti jawaban dari pertanyaan penelitian skripsi ini. Memuat kesimpulan penelitian dan saran dari penulis sebagai rekomendasi untuk pengkaji selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian.

